

ANALISIS RESEPSI CERITA RAKYAT *KEDUNG WALI*

(Reception Analysis Kedung Wali Story)

SUB RONI

A2A008047

Program Filologi Jurusan Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang

subronicaem@yahoo.com

INTISARI

Cerita *Kedung Wali* adalah salah satu cerita rakyat yang dimiliki oleh masyarakat Desa Keseneng. *Kedung Wali* merupakan sebuah kolam mata air, tempat bekas air wudlu Kyai Mandung, yang terletak di atas objek wisata *Curug Tujuh Bidadari*. Cerita ini mempunyai beberapa mitos suci, banyak orang yang percaya jika mengambil air ini dapat mempermudah hajat seseorang seperti untuk menyembuhkan penyakit, memperlancar rejeki, membuat awet muda, mempercepat jodoh dan sebagainya. Mitos-mitos tersebut muncul, disebabkan kesaktian yang dimiliki Kyai Mandung, sesepuh desa sekaligus cikal bakal masyarakat Desa Keseneng.

Teori yang digunakan adalah teori folklor dan teori resepsi sastra. Teori folklor digunakan dalam pengumpulan data lisan yang ada di masyarakat Keseneng. Sedangkan teori resepsi sastra digunakan untuk mengetahui tanggapan pengunjung *Kedung Wali* dan masyarakat Keseneng terhadap cerita *Kedung Wali*, penyembelihan kambing *kendit* dan ziarah makam Kyai Mandung setiap tahunnya.

Data penelitian ini bersumber dari cerita lisan yang masih ada dalam ingatan sebagian masyarakat Keseneng yaitu para narasumber dan informan. Kemudian peneliti menggunakan metode pengamatan langsung, wawancara dan penyebaran kuesioner untuk mengumpulkan data. Dari langkah-langkah tersebut dapat dihasilkan data berupa kondisi demografi masyarakat, cerita *Kedung Wali*, dan tanggapan masyarakat terhadap cerita *Kedung Wali*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan resepsi masyarakat Keseneng terhadap cerita *Kedung Wali* secara umum tahu dan percaya. Secara spesifik, hasil keragaman resepsi masyarakat Keseneng didasarkan oleh beberapa faktor yaitu usia, pendidikan, tingkat keimanan dan kebudayaan. Dari faktor-faktor tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat Keseneng mengetahui cerita, makna dan percaya *Kedung Wali* ini bertuah, tentunya dengan izin Allah SWT. Selain itu juga tradisi yang terkait *Kedung Wali* seperti ziarah makam Kyai Mandung dan penyembelihan kambing *kendit* adalah gambaran tentang kehidupan masyarakat Desa Keseneng.

Kata kunci: Cerita *Kedung Wali*, masyarakat Keseneng, resepsi sastra.

ABSTRACT

Kedung Wali Story is one of folklore which have by Keseneng society. *Kedung Wali* is a spring pond, where it water ritual ablution before prayer of *Kyai Mandung*, which located at the tourism place Curug Tujuh Bidadari. This story has several sacred myths, many people believe that if taking this water will get the easy way of someone for example to recover from illness, improving livelihood, the ageless, get couple and etcetera. Myths turn up because of supernatural powers of *Kyai Mandung*, the older person of that village as well as embryo Kaseneng society.

The theory used are theory of folklore and theory of literary reception. Theory of folklore is used for collecting oral data in *Keseneng* society, whereas theory of literary reception used for knowing response of visitors *Kedung Wali* story, gird goat ritual and pilgrimage to funeral of *Kyai Mandung* every year.

The data in this research is resource from oral story that still exist in memories of some people in Kaseneng society they are informants. Then the researcher used direct observation method, interviews and spreading question for collecting data. From its step can take the result like demographic data, story of *Kedung Wali* and the response of society to the *Kedung Wali* story.

The results of this research show the reception of Kaseneng society to the story of *Kedung Wali* generally know and trust. Specifically, diversity result from Kaseneng society based upon several factors there are age, education, and level of faith and culture. From these factors can be known that majority of Kaseneng society knows the story, meaning and believe this *Kedung Wali* is sacrificial thing, with permission of God (Allah SWT). Beside, the tradition which related to *Kedung Wali* like pilgrimage to funeral of *Kyai Mandung* and gird kendit goat is reflection about life in *Keseneng* society.

Keywords: Story of *Kedung Wali*, Keseneng society, literary reception.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra pada dasarnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan sosial. Setiap bangsa atau suku bangsa memiliki kehidupan sosial yang berbeda dengan suku bangsa lain. Demikian pula suku Jawa yang memiliki kehidupan sosial khas terutama dalam sistem atau metode budayanya. Sastra terlahir atas hasil karya perilaku manusia dalam kebudayaan yang beraneka ragam suku, ras, agama, dan tradisi yang berbeda-beda. Keanekaragaman tersebut memiliki ciri khas tersendiri dan hal itu memberikan pemasalahan dengan pemahaman serta tanggapan yang berbeda-beda (Wijyanthi, 2007: 1).

Karya sastra adalah karya yang bersifat fiktif atau rekaan (Noor, 2004: 11). Karya sastra dapat dibedakan menjadi dua yaitu sastra tulis dan sastra lisan. Sastra tulis adalah sastra yang teksnya berisi cerita yang sudah ditulis atau dibukukan, sedangkan sastra lisan adalah cerita atau teks yang bersifat kelisanan dan diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi berikutnya. Karya sastra lisan

sebagai kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarluaskan dan diturunkan secara turun temurun dari mulut ke mulut (Hutomo, 1991: 1).

Sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama. Sastra lisan merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan tata krama masyarakat pendukungnya. Jan Harold Brunvand dalam Danandjaja (2004) menggolongkan folklor berdasarkan tipenya menjadi 3, yaitu : folklor lisan (*verbal folklore*); folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*); dan folklor bukan lisan (*non verbal folklore*).

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni lisan. Bentuk folklor lisan misalnya bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pernyataan tradisional, puisi rakyat, prosa rakyat, dan nyanyian rakyat. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan, misalnya percakapan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, dan pesta rakyat. Sedangkan folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan, misalnya arsitektur rakyat, pakaian adat, dan musik rakyat (Danandjaja, 1994 : 21-22).

ciri-ciri *folklore* adalah sebagai berikut :

1. Bersifat Lisan
2. Bersifat tradisional
3. “Ada” dalam versi-versi yang berbeda
4. Biasanya berkencerungan untuk mempunyai bentuk berumus
5. Biasanya sudah tidak diketahui lagi nama penciptanya (anonim)
6. Mempunyai fungsi dalam kolektif yang memilikinya
7. Pralogik
8. Menjadi milik bersama
9. Bersifat polos atau spontan (Danandjaja, 1997: 3-5)

Sebagai produk sosial sastra lisan mempunyai kesatuan dinamis yang bermakna sebagai nilai dan peristiwa jamannya. Menurut William R. Bascom (dalam Danandjaja, 1997: 50), cerita rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*).

1. Mite (*myth*) adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau.
2. Legenda (*legend*) adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berlainan dengan mite, legenda ditokohi manusia walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal ini, karena pada waktu terjadinya belum terlalu lampau.

3. Dongeng (*folktale*) adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita, dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, maka diperoleh identitas bahwa *Kedung Wali* adalah Mite atau mitos karena dipercaya dan disakralkan oleh masyarakat Desa Keseneng. Hal lain yang menguatkannya adalah karena dianggap benar terjadi dan terdapat perlakuan khusus terhadap peninggalan *Kedung Wali* yang berwujud sebuah kedung.

Mitos juga disebut *Myth*, yang kadang diartikan cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan bertalian dengan terjadinya tempat, alam semesta, para dewa, adat istiadat, dan konsep dongeng suci. Jadi, mitos adalah cerita tentang asal-usul alam semesta, manusia, atau bangsa yang diungkapkan dengan cara-cara gaib dan mengandung arti yang dalam. Mitos sebagai cerita suci berbentuk simbolik yang mengisahkan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner menyangkut asal-usul dan perubahan-perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewi, kekuatan-keuatan atas kodrati, manusia, pahlawan, dan masyarakat (Endraswara, 2006: 193). Maka bila dikaitkan dengan pendapat diatas, maka semakin menguatkan bahwa cerita rakyat *Kedung Wali* di Desa Keseneng, Kab. Semarang ini adalah termasuk mitos karena memiliki ciri-ciri ditokohi orang yang mempunyai sifat luar biasa, dan dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita.

Kedung Wali merupakan sebuah mata air yang ada di lubang batu di kali Banteng Desa Keseneng. Kedung yang memiliki kedalaman sekitar 1,5 meter dan dengan diameter 60 cm. Konon pada awal penemuannya juga ditemukan 9 batu unik yang bertuliskan arab. Namun untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, batu-batu itu dikembalikan lagi ke dalam *Kedung Wali*. Mata air ini terletak diatas Air terjun *Curug Tujuh Bidadari* dan dipercaya warga sebagai tempat pengambilan air wudlu Kyai Mandung. Beliau ini adalah sosok sesepuh yang sekaligus sebagai pendiri Desa Keseneng. *Kedung Wali* mempunyai bentuk unik karena mata air ini keluar dari sebuah batu.

Banyak mitos yang dipercaya setelah penemuan *Kedung Wali*, warga mempercayai air yang ada di dalamnya itu bertuah. Masyarakat percaya air *Kedung Wali* dapat menyembuhkan penyakit, memperlancar doa, mencegah berbagai penyakit, mempercantik wajah sehingga awet muda, memperlancar usaha dalam mencari rejeki, memperoleh ketentraman batin, untuk mencari jodoh, mempercepat terkabulnya hajat dan sebagainya. Mitos tentang air bertuah di *Kedung Wali* itu sudah menyebar di masyarakat, bahkan sampai luar daerah kab. Semarang. Hal ini disebabkan masyarakat masih percaya dengan mitos dan letaknya yang berdekatan dengan lokasi wisata *Curug Tujuh Bidadari*. Pengunjung atau wisatawan yang datang ke *Curug* dipastikan juga akan mengunjungi *Kedung Wali*, meskipun tidak semua percaya akan mitos yang ada. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin meneliti dan mengungkapkan resepsi masyarakat Desa Keseneng, Kab. Semarang terhadap mitos *Kedung Wali*.

Berdasarkan pengamatan peneliti, sampai saat ini cerita *Kedung Wali* belum pernah diteliti. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tidak adanya dokumentasi

yang terkait dengan *Kedung Wali* baik di masyarakat Keseneng maupun di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Semarang. Selain itu juga, teks lisan *Kedung Wali* menghadapi ancaman kepunahan. Hal ini terbukti dengan sedikitnya masyarakat yang mengetahui cerita dan sejarah *Kedung Wali*, khususnya golongan muda. Penurunan cerita dan sejarah *Kedung Wali* hanya terjadi pada saat tertentu yaitu saat haul Kyai Mandung dan ritual penyembelihan kambing *kendit*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi cerita dan mitos *Kedung Wali* itu?
2. Bagaimanakah resepsi masyarakat terhadap mitos *Kedung Wali*?
3. Apa fungsi mitos *Kedung Wali* bagi Masyarakat Keseneng dari hasil wawancara dan penyebaran kuesioner?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Membuat deskripsi cerita dan mitos *Kedung Wali*.
2. Mengungkapkan tanggapan masyarakat terhadap mitos *Kedung Wali*.
3. Mengungkapkan fungsi cerita dan mitos *Kedung Wali* bagi masyarakat Desa Keseneng dari hasil wawancara dan penyebaran kuesioner.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yakni secara teoritis dan praktis. Manfaat itu adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan folklor maupun disiplin ilmu yang lain dalam mengkaji, mendeskripsikan, mengenai mitos dan legenda *Kedung Wali*. Selain itu juga dalam mengkaji folklor-folklor lainnya yang belum terungkap dan belum diteliti.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai inventarisasi dan dokumentasi mengenai mitos yang ada di *Kedung Wali* ini, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan untuk menambah referensi tentang folklor dan tradisi yang ada di kabupaten Semarang pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.

E. Metodologi

1. Pengumpulan Data

Ada dua metode filologi yang digunakan dalam proses pengumpulan data, yaitu pengumpulan data yang berupa inventarisasi naskah dan metode studi lapangan atau *field research* (Djamaris, 2002: 11). Metode yang digunakan dalam

penelitian ini adalah metode studi lapangan. Dalam metode studi lapangan yang perlu dilakukan untuk pengumpulan data adalah

a. Observasi,

Dalam tahap ini data yang diperoleh meliputi:

- 1) Deskripsi kondisi geografis dan latar belakang sosial budaya masyarakat Desa Keseneng yang berhubungan dengan *Kedung Wali*. Pendeskripsian ini dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan mengenai kehidupan masyarakat Desa Keseneng. Peneliti langsung melihat aktivitas kehidupan masyarakat sehari-hari dan juga mengamati kondisi geografisnya.
- 2) Bentuk kegiatan atau ritual yang dilakukan di *Kedung Wali* dan di masyarakat Desa Keseneng.
- 3) Bentuk fisik yang berhubungan dengan *Kedung Wali*.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, cenderung tidak formal, bersifat mendalam, dan dikembangkan oleh peneliti sendiri (Thohir, 2007 : 58). Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dapat menunjang informasi yang diperlukan. Dalam mendapatkan data yang berkaitan dengan mitos *Kedung Wali* ini penulis menggunakan wawancara tak terstruktur. Artinya tidak terikat, bebas dalam mengembangkan pertanyaan yang diajukan kepada nara sumber.

Sedangkan dalam menemukan informan yang menjadi nara sumber dalam wawancara, peneliti memilih orang yang mempunyai keahlian tentang pokok masalah. Wawancara juga sebaiknya dilakukan kepada informan yang mempunyai pengetahuan luas mengenai berbagai sektor dalam masyarakat dan yang mempunyai kemampuan untuk mengenalkan dengan informan lain (Koentjaraningrat, 1985: 130).

Pemilihan informan ini berdasarkan atas latar belakang pendidikan, usia, status sosial, dan pengetahuan informan mengenai *Kedung Wali* dan tradisi masyarakat Desa Keseneng. Data yang diperoleh dari wawancara langsung disertai dengan perekaman dan pencatatan, terdiri atas:

- 1) Sejarah, yaitu asal usulnya *Kedung Wali* dan tokoh Kyai Mandung, informannya adalah sesepuh desa.
- 2) Cerita mengenai mitos bertuahnya air *Kedung Wali*, informannya adalah penjaga makam Kyai Mandung, juru kunci *Kedung Wali*, tokoh spiritual, peziarah dan masyarakat di Desa Keseneng.
- 3) Potensi dan keadaan alam, informannya adalah lurah Desa Keseneng.
- 4) Bentuk tradisi yang masih dilakukan masyarakat Desa Keseneng, informannya adalah tokoh masyarakat.
- 5) Angket, pemerolehan data dengan memberikan pertanyaan kepada responden (pengunjung) dan warga sekitar *Kedung Wali* (warga Desa keseneng). Angket yang ditujukan kepada para pengunjung dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh *Kedung Wali* berpengaruh dalam kehidupan mereka, sedangkan angket yang ditujukan kepada warga adalah untuk mengetahui manfaat *Kedung Wali* bagi masyarakat sekitar.

c. Studi Pustaka

Dalam tahap ini, data diperoleh melalui buku-buku yang berhubungan dengan cerita rakyat *Kedung Wali*, yaitu: buku data dan buku pendukung penelitian. Buku data diperoleh dengan cara mengumpulkan data dari literature yang ada di perpustakaan. Sedangkan buku pendukung penelitian diantaranya adalah catatan-catatan, arsip, dan dokumen yang ada di perpustakaan ataupun dari perorangan.

d. Penyebaran Kuesioner

Kuesioner disebarakan kepada 50 responden yang terdiri dari 25 masyarakat Keseneng sebagai pemilik cerita dan 25 pengunjung *Kedung Wali* sebagai penikmat mitos-mitos *Kedung Wali*.

2. Pengolahan Data

Data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud pendapat dari hasil wawancara tertulis dengan juru kunci, penduduk sekitar, serta para pengunjung yang datang ke *Kedung Wali*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian berupa informan, peristiwa yang terjadi tingkah laku, dokumen, dan benda-benda lain. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua sumber yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer penelitian ini diperoleh dari informasi pengunjung dan juru kunci *Kedung Wali*, serata masyarakat Desa Keseneng.

Setelah data diperoleh dan dikumpulkan dari hasil wawancara, maka tahap selanjutnya adalah pengolahan data yaitu:

1) Transkripsi dan Translasi Teks

Hasil wawancara ditranskripsikan dalam bentuk tulis. Apabila teks yang didapatkan berupa cerita dalam bahasa daerah, maka perlu dilakukan alih bahasa ke dalam bahasa Indonesia.

2) Perbandingan Teks

Hasil transkripsi dan translasi wawancara yang dilakukan pada beberapa informan diperbandingkan satu sama lain. Tahapan ini dilakukan dengan membaca dan menilai (*recencio*) semua teks yang dapat digunakan sebagai objek penelitian.

3) Penetapan Teks

Dalam langkah ini dilakukan penetapan teks terbaik sebagai data suntingan dengan beberapa pertimbangan. Pertimbangan tersebut diantaranya adalah teks yang paling lengkap jalan ceritanya dan teks yang lebih utuh isinya.

4) Penyuntingan Teks

Setelah ditetapkan satu teks dengan memperhatikan dan mempertahankan unsur bahasa teks aslinya.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku, jurnal, penelitian sejenis, artikel dan sebagainya. Tentunya yang masih ada kaitannya dan relevan dengan mitos *Kedung Wali*.

3. Analisis Data

Data yang dikumpulkan sebagaimana proses diatas, selanjutnya dianalisis dengan analisis kualitatif, yaitu analisis yang menekankan pada usaha mencapai pengertian dari gejala-gejala sosio-budaya dengan menggunakan data yang telah dikumpulkan melalui pengamatan (observasi), wawancara dan kasus. Analisis yang dilakukan oleh penulis menggunakan dua tahap yaitu

- a. Analisis menyangkut kondisi geografis dan latar belakang sosial budaya yang berkaitan dengan *Kedung Wali*. Pada tahap analisis ini, peneliti menggambarkan kondisi masyarakat yang berada di sekitar *Kedung Wali*, baik keadaan lingkungannya, maupun kegiatan ritual yang dilakukan. Analisis ini digunakan untuk memahami warna lokal (*local colour*) masyarakat Desa keseneng.
- b. Analisis menyangkut mitos *Kedung Wali* melalui pendekatan resepsi, dengan tehnik wawancara. Hasil analisis ini merupakan kesimpulan resepsi dari tokoh agama, tokoh masyarakat, warga masyarakat Desa keseneng, dan para pengunjung *Kedung Wali*.

4. Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil penelitian ini disajikan secara deskripsi yaitu berusaha menyajikan suatu objek atau suatu hal sedemikian rupa, sehingga objek itu seolah-olah berada di depan mata kepala pembaca (Keraf, 1995:16). Selanjutnya adalah memberikan suntingan cerita lengkap *Kedung wali*, dan mendiskripsikan mitosnya menurut resepsi masyarakat Desa Keseneng.

Disini kita akan melihat tanggapan dari pengunjung, tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat Desa Keseneng mengenai mitos *Kedung Wali*. Setelah itu dapat ditarik kesimpulan yang terdiri dari cerita, resepsi masyarakat terhadap mitos *Kedung Wali* dan fungsinya bagi masyarakat Desa Keseneng.

PEMBAHASAN

Cerita *Kedung Wali* merupakan sebuah karya sastra, yang juga membutuhkan kehadiran pembaca untuk mengukuhkan eksistensi kesastraannya. Sebab dalam resepsi sastra, sebuah karya sastra selalu dilihat dalam hubungan dengan khalayak atau pembaca, bagaimana ia dikonkretkan dalam penerimaan suatu pembaca (Junus, 1985: 139).

Sebuah karya sastra akan mampu bertahan hidup, jika terjadi eksistensi pembaca yang selalu dalam keadaan partisipasi aktif. Demikian pula mitos *Kedung Wali* akan tetap bertahan keberadaanya, jika masyarakat Desa Keseneng sebagai masyarakat pemilik, pendukung, dan penikmat juga turut serta berpartisipasi aktif menjaga kelestarian cerita dan mitos *Kedung Wali*.

Masyarakat Desa Keseneng sebagai pembaca, penikmat, penerima, pemilik dan pewaris cerita, akan memberikan respon atau tanggapan terhadap cerita dan mitos *Kedung Wali* yaitu berupa kepercayaan. Yaitu kepercayaan terhadap mitos-mitos yang ada, serta terhadap peninggalan Kyai Mandung yang merupakan tokoh utama cerita ini, sekaligus juga sebagai pendiri Desa Keseneng.

Dengan adanya perbedaan cakrawala harapan dalam masyarakat Desa Keseneng, maka timbul kesan-kesan tersendiri mengenai mitos *Kedung Wali*. Kesan-kesan itu merupakan sebuah horison penerimaan yang terbentuk dari kemampuan menggambarkan imajinasi mereka masing-masing dalam merekonstruksi cerita yang ada.

Hal ini membuktikan secara langsung bahwa masyarakat telah melakukan suatu proses penerimaan terhadap mitos *Kedung Wali*. Kemudian penerimaan tersebut ditindaklanjuti dengan wujud konkretisasi masyarakat, dengan turut memperkuat interaksi dengan cerita yaitu berupa kunjungan ke kawasan *Kedung Wali*, ziarah makam Kyai Mandung dan pelaksanaan ritual penyembelihan kambing *kendit*.

Kunjungan ke *Kedung Wali*, makam Kyai Mandung dan ritual penyembelihan kambing ini secara tidak langsung tentu sangat berpengaruh terhadap eksistensi atau keberadaan cerita dan mitos *Kedung Wali*. Jadi dapat dikatakan bahwa selama kegiatan dan ritual itu berlangsung secara terus-menerus, maka selama itu pula cerita beserta mitos-mitos kepercayaan tersebut akan selalu hidup dan tersebar luas di kalangan masyarakat.

Sampel penelitian ini dipilih secara purposif (*purposif sampling*) terdiri atas 50 responden (25 responden dari masyarakat Keseneng dan 25 responden dari pengunjung *Kedung Wali*) berdasarkan klasifikasi usia yaitu usia 12-25 tahun diambil 10 responden, usia 26-45 tahun diambil 10 responden dan usia 46 tahun ke atas diambil 5 responden.

A. Resepsi Masyarakat Keseneng dan Pengunjung terhadap Cerita *Kedung Wali* Secara Khusus.

1. Resepsi Masyarakat Desa Keseneng

Masyarakat Desa Keseneng menganggap cerita *Kedung Wali* bukanlah sebuah cerita biasa yang hanya cukup diwariskan turun-temurun saja, tetapi sebagian masyarakat juga percaya kebenaran mitos-mitos yang terkandung di dalamnya. Apalagi kedudukan cerita *Kedung Wali* diperkuat juga dengan bukti nyata kebenaran dengan wujud fisik berupa kolam air bertuah, peninggalan Kyai Mandung yang berkaitan dengan *Kedung Wali* seperti makam, sawah, *wangan jati* dan tradisi ritual penyembelihan kambing *kendit*.

Hasil penelitian dengan pembagian kuesioner ini pada dasarnya masih berupa data mentah, maka tahap selanjutnya peneliti berusaha mengolah data mentah yang sudah terkumpul tersebut dengan peneliti sajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Membuat tabel frekuensi atau distribusi frekuensi berarti mendistribusikan data ke dalam beberapa kelas atau kategori, kemudian menentukan banyaknya individu yang termasuk kelas tertentu yang disebut frekuensi kelas (*class frequency*) agar data lebih mudah dibaca dan dimengerti (Supranto, 1987: 60).

Berdasarkan data hasil peneliti yang peroleh melalui penyebaran 25 kuesioner dengan jarak usia antara 12 - 60 tahun, maka resepsi masyarakat Desa Keseneng terhadap cerita *Kedung Wali* adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Distribusi frekuensi
Resepsi masyarakat Desa Keseneng terhadap cerita *Kedung Wali*
Berdasarkan hasil kuesioner.

No	Resepsi	Frekuensi	Prosentase
1	Tahu <i>Kedung Wali</i>	25	100%
2	Tidak tahu <i>Kedung Wali</i>	0	0%
3	Tahu sejarah/ cerita <i>Kedung Wali</i>	17	68%
4	Tidak tahu sejarah <i>Kedung Wali</i>	8	32%
5	Tahu mitos <i>Kedung Wali</i>	23	92%
6	Tidak tahu mitos <i>Kedung Wali</i>	2	8%
7	Percaya dan yakin akan khasiat <i>Kedung Wali</i>	21	84%
8	Tidak percaya dan yakin akan khasiat <i>Kedung Wali</i>	4	16%
9	Pernah tercapai hajatnya setelah mengambil air <i>Kedung Wali</i>	17	68%
10	Tidak pernah tercapai hajatnya setelah mengambil air <i>Kedung Wali</i>	8	32%
11	Tahu tata cara pengambilan air <i>Kedung Wali</i>	25	100%
12	Tidak tahu tata cara pengambilan air <i>Kedung Wali</i>	0	0%

Pada tabel diatas terlihat bahwa frekuensi masyarakat Desa Keseneng yang tahu sejarah *Kedung Wali* menunjukkan angka 17 orang dari total 25 reseponden dengan prosentase 68%. Hal ini merupakan sebuah bentuk respon positif masyarakat Keseneng terhadap cerita rakyat yang dimiliki, sebab lebih dari 50% responden yang masih menguasai cerita *Kedung Wali*.

Meskipun demikian, kekhawatiran akan punahnya cerita *Kedung Wali* dalam ingatan masyarakat Keseneng juga memiliki peluang kemungkinan cukup besar. Sebab dari 10 responden usia 12 - 25 tahun, 6 dari 10 responden (60%) atau 6 dari total 25 responden (24%) tidak mengetahui sejarah *Kedung Wali*. Masyarakat dengan kategori usia ini hanya sekedar sambil lalu menyikapi *Kedung Wali* dan ritual-ritual yang masih terkait dengan *Kedung Wali*.

Fakta ini menggambarkan ada sikap ketidakpedulian dari masyarakat generasi muda terhadap cerita *Kedung Wali* atau karena kurangnya proses penurunan cerita dari generasi tua ke generasi muda. Jika keadaan tidak berubah, besar kemungkinan cerita *Kedung Wali* akan mengalami kepunahan, seiring dengan berkurangnya masyarakat generasi tua. Untuk lebih rincinya adalah sebagai berikut:

4 dari 10 responden (40%) atau 4 dari total 25 responden (16%), usia 12 – 25 tahun, menyatakan tahu sejarah *Kedung Wali*. Jumlah ini relatif rendah sehingga memungkinkan cerita *Kedung Wali* akan hilang di masa mendatang.

8 dari 10 responden (80%) atau 8 dari total 25 responden (32%), usia 26 – 45 tahun, menyatakan tahu sejarah *Kedung Wali* karena mereka sudah relatif lama

mengetahui tokoh Kyai Mandung yang merupakan tokoh utama dalam cerita *Kedung Wali* dan mengikuti tradisi penyembelihan kambing *kendit* yang dilaksanakan setiap tahun di bulan Sya'ban.

5 dari 5 responden (100%) atau 5 dari total 25 responden (20%), usia 46 ke atas, menyatakan tahu, percaya dan perhatian terhadap *Kedung Wali* karena selain faktor usia yang tua, mereka juga aktif bertahun-tahun melaksanakan pengambilan air *Kedung Wali* dan tradisi penyembelihan kambing *kendit*.

Sedangkan resepsi masyarakat Desa keseneng dalam hal percaya atau yakin terhadap mitos-mitos *Kedung Wali* adalah sebagai berikut: 6 dari 10 responden (60%) atau 6 dari total 25 responden (24%), usia 12-25 tahun, menyatakan percaya dan yakin jika air *Kedung Wali* bertuah karena mereka mendapat fakta bahwa ada sebagian orang yang hajatnya tercapai setelah mengambil air *Kedung Wali* ini.

10 responden (100%) atau 10 dari total 25 responden (40%), usia 26 – 45 tahun, menyatakan percaya dan yakin air *Kedung Wali* memiliki banyak khasiat (bertuah) karena mereka sudah relatif lama memahami cerita *Kedung Wali* dan pemahaman mereka terhadap dunia gaib lebih tinggi.

5 dari 5 responden (100%) atau 5 dari total 25 responden (20%), usia 46 keatas, menyatakan juga *Kedung Wali* ini memiliki banyak khasiat (bertuah) karena mereka sudah banyak yang mengalami kejadian yang terkait *Kedung Wali* di luar logika. Serta meyakini unsur-unsur mistis atau gaib memiliki kekuatan.

Dengan demikian dapat peneliti katakan sebagian besar masyarakat Desa Keseneng percaya akan kebenaran mitos-mitos *Kedung Wali* dan masyarakat yang benar-benar memahami *Kedung Wali* secara baik adalah masyarakat dengan usia relatif tua.

Masyarakat dengan pendidikan formal rendah (SD-SMP) tetapi mempunyai pendidikan nonformal tinggi (Ponpes) 19 dari 25 responden (76%) tahu sejarah dan percaya terhadap mitos *Kedung Wali*. hal ini disebabkan cara berpikir mereka masih tradisional, mereka sangat percaya jika hal gaib itu ada di air *Kedung Wali* dan mempunyai kekuatan mistis.

Sedangkan masyarakat dengan tingkat pendidikan formal tinggi (SMA/Sederajat-Perguruan Tinggi) tetapi pendidikan nonformal rendah, 6 dari 25 responden (24%) menyatakan tidak percaya terhadap mitos *Kedung Wali*. Mereka berfikir lebih rasional dan modern sehingga segala sesuatu harus sesuai dengan logika.

Dari 25 responden, sebanyak 21 dari 21 responden (100%) atau 21 dari total responden 25 (84%) adalah penduduk asli Desa Keseneng menyatakan percaya dan perhatian terhadap mitos *Kedung Wali*. Hal ini disebabkan mereka sudah lama mengikuti tradisi yang berkaitan dengan *Kedung Wali* seperti *khaul* Kyai Mandung dan ritual penyembelihan kambing *kendit*. Mereka masih perhatian dan melestarikan tradisi itu sebagai warisan leluhur. Mereka juga belum terpengaruh oleh budaya luar yang modern, yang selalu mengikuti kemajuan IPTEK sehingga warisan leluhur dianggap sebagai hal kuno.

Sedangkan masyarakat pendatang sebanyak 4 dari 4 responden atau 4 dari total 25 responden (16%) menyatakan tidak percaya akan mitos *Kedung Wali*. Mereka ini adalah orang yang sudah terkontaminasi oleh budaya luar sehingga

mereka hanya sekedar ikut meramaikan atau ikut-ikutan saja agar dipandang sebagai warga masyarakat yang baik.

2. Resepsi Pengunjung terhadap Cerita *Kedung Wali*

Berdasarkan pembagian kuesioner kepada 25 orang responden, dan wawancara tak berstruktur maka resepsi pengunjung terhadap mitos *Kedung Wali* adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Distribusi frekuensi
Resepsi Pengunjung terhadap mitos *Kedung Wali*
berdasarkan hasil kuesioner.

No	Resepsi	Frekuensi	Prosentase
1	Tahu <i>Kedung Wali</i>	23	92%
2	Tidak tahu <i>Kedung Wali</i>	2	8%
3	Tahu sejarah cerita <i>Kedung Wali</i>	1	4%
4	Tidak tahu sejarah <i>Kedung Wali</i>	24	96%
5	Tahu mitos <i>Kedung Wali</i>	18	72%
6	Tidak tahu mitos <i>Kedung Wali</i>	7	28%
7	Percaya dan yakin akan khasiat <i>Kedung Wali</i>	17	68%
8	Tidak percaya dan yakin akan khasiat <i>Kedung Wali</i>	8	32%
9	Pernah tercapai hajatnya setelah mengambil air <i>Kedung Wali</i>	11	44%
10	Tidak pernah tercapai hajatnya setelah mengambil air <i>Kedung Wali</i>	14	56%
11	Tahu tata cara pengambilan air <i>Kedung Wali</i>	25	100%
12	Tidak tahu tata cara pengambilan air <i>Kedung Wali</i>	0	0%

a. Hasil resepsi pengunjung *Kedung Wali* berkaitan tahu atau tidak tentang mitos-mitos *Kedung Wali*.

6 dari 10 responden (60%) atau 6 dari total 25 responden (24%), usia 12-25 tahun, menyatakan tahu mitos-mitos *Kedung Wali*. 8 dari 10 responden (80%) atau 8 dari total 25 responden (32%), usia 26-45 tahun, menyatakan tahu mitos-mitos *Kedung Wali*. 4 dari 5 responden (80%) atau 4 dari total 25 responden (20%), usia 46 tahun keatas, menyatakan tahu mitos-mitos *Kedung Wali*.

Pengunjung *Kedung Wali* menyatakan tahu mitos-mitos tersebut dari kabar perorangan setelah diresmikannya objek wisata *Curug 7 Bidadari* pada tahun 2010.

b. Hasil resepsi pengunjung *Kedung Wali* berkaitan percaya dan yakin jika air *Kedung Wali* ini berkhasiat (bertuah).

5 dari 10 responden (50%) atau 5 dari total 25 responden (20%), usia 12-25 tahun, menyatakan percaya dan yakin akan mitos *Kedung Wali*. 9 dari 10 responden (90%) atau 9 dari total 25 responden (36%) usia 26-45 tahun, menyatakan percaya dan yakin akan mitos *Kedung Wali*. 3 dari 5 responden

(60%) atau 3 dari total 25 responden (12%), usia 46 tahun keatas, menyatakan percaya dan yakin akan mitos *Kedung Wali*.

Mereka percaya air *Kedung Wali* ini bertuah dan berkhasiat setelah ada fakta beberapa pengunjung dapat tercapai keinginannya terutama dalam hal penyembuhan penyakit seperti lumpuh, struk dan sebagainya.

c. Hasil resepsi pengunjung *Kedung Wali* berkaitan pernah atau tidak tercapai hajatnya setelah menggunakan air *Kedung Wali*.

5 dari 10 responden (50%) atau 5 dari total 25 responden (20%), usia 12-25 tahun, menyatakan pernah tercapai hajatnya setelah mengambil air *Kedung Wali* ini. 5 dari 10 responden (50%) atau 5 dari total 25 responden (20%), usia 26-45 tahun, menyatakan pernah tercapai hajatnya setelah mengambil air *Kedung Wali* ini. 1 dari 5 responden (20%) atau 1 dari total 25 responden (4%), usia 46 tahun keatas, menyatakan pernah tercapai hajatnya setelah mengambil air *Kedung Wali* ini.

Menurut Pak Sabar (narasumber 2) dan juru kunci *Kedung Wali* menyatakan bahwa masalah hajat dapat terkabul atau tidaknya setelah mengambil air bertuah ini, semuanya dikembalikan kepada kekuasaan Allah SWT. Beliau juga menuturkan apapun bisa menjadi perantara hajat seseorang jika Allah menghendaki dan si pemilik hajat menanamkan keyakinan dengan benda atau perantara itu hajatnya dapat terkabul, tetapi memohonnya tetap kepada Tuhan. Jadi tidak melakukan perbuatan syirik yang dilarang oleh agama.

d. Hasil resepsi pengunjung *Kedung Wali* berkaitan tahu atau tidak tata cara pengambilan air *Kedung Wali*.

10 dari 10 responden (100%) atau 10 dari total 25 responden (40%), usia 12-25 tahun, menyatakan tahu tata cara pengambilan air *Kedung Wali*. 10 dari 10 responden (100%) atau 10 dari total 25 responden (40%), usia 26-45 tahun, menyatakan tahu tata cara pengambilan air *Kedung Wali*. 5 dari 5 responden (100%) atau 5 dari total 25 responden (20%), usia 46 tahun keatas, menyatakan tahu tata cara pengambilan air *Kedung Wali*.

Mereka seluruhnya mengetahui tata cara pengambilan air ini karena juru kunci selalu memberikan pengarahan dan petunjuk kepada setiap para pengunjung yang akan mengambil air *Kedung Wali*.

e. Hasil resepsi pengunjung *Kedung Wali* berkaitan pengetahuan sejak kapan air *Kedung Wali* dipercaya bertuah.

8 dari 10 responden (80%) atau 8 dari total 25 responden (32%), usia 12-25 tahun, menyatakan air *Kedung Wali* ini dipercaya bertuah sejak objek wisata *Curug 7 Bidadari* diresmikan. 7 dari 10 responden (70%) atau 7 dari total 25 responden (28%), usia 26-45 tahun, menyatakan air *Kedung Wali* ini dipercaya bertuah sejak objek wisata *Curug 7 Bidadari* diresmikan. 4 dari 5 responden (80%) atau 4 dari total 25 responden (16%), usia 46 tahun keatas, menyatakan air *Kedung Wali* ini dipercaya bertuah sejak objek wisata *Curug 7 Bidadari* diresmikan.

Penyebaran kabar mitos bertuahnya air *Kedung Wali* tidak terlepas dari keberadaan para wisatawan yang mengunjungi *Curug 7 Bidadari*. Letak keduanya sangat dekat sehingga dapat dipastikan jika wisatawan datang ke objek wisata ini pasti akan mengunjungi *Kedung Wali*.

f. Hasil resepsi pengunjung *Kedung Wali* berkaitan tujuan lain datang ke *Kedung Wali*.

10 dari 10 responden (100%) atau 10 dari total 25 responden (40%), usia 12-25 tahun, menyatakan selain untuk mengambil air *Kedung Wali* mereka juga berwisata di *Curug 7 Bidadari*. 9 dari 10 responden (90%) atau 9 dari total 25 responden (36%), usia 26-45 tahun, menyatakan selain untuk mengambil air *Kedung Wali* mereka juga berwisata di *Curug 7 Bidadari*. 5 dari 5 responden (100%) atau 5 dari total 25 responden (20%), usia 46 tahun keatas, menyatakan selain untuk mengambil air *Kedung Wali* mereka juga berwisata di *Curug 7 Bidadari*.

Dari uraian data diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas pengunjung *Kedung Wali* yang percaya air *Kedung Wali* ini benar-benar bertuah (berkhasiat). Selain itu juga mereka mengetahui adanya mitos-mitos tersebut setelah diresmikannya objek wisata *Curug 7 Bidadari* oleh bupati Kab. Semarang melalui berbagai media (surat kabar, dan internet). Mereka yang datang ke *Kedung Wali* ini selain untuk membuktikan keberadaan mitos-mitos tersebut juga untuk menikmati (berwisata) keindahan alam objek wisata *Curug 7 Bidadari*.

B. Resepsi Masyarakat Desa Keseneng terhadap Cerita *Kedung Wali* Secara Umum.

Berdasarkan hasil data penelitian, secara umum resepsi masyarakat Desa Keseneng terhadap *Kedung Wali* dapat peneliti katakan masih berada dalam taraf tahu dan percaya akan kebenaran cerita beserta mitos-mitos tersebut. Meskipun dalam tingkat pemahaman dan kepercayaan yang berbeda-beda. Menurut peneliti, faktor utama yang sangat berpengaruh terhadap resepsi masyarakat Desa Keseneng ini adalah faktor keyakinan agama yang mereka anut, sumber monografi Desa Keseneng tahun 2012 menunjukkan bahwa seluruh penduduk Desa Keseneng 98% beragama Islam.

Secara khusus tingkat pemahaman terhadap *Kedung Wali* terbagi dalam dua kategori yaitu masyarakat yang perhatian (*concern*) yaitu masyarakat dengan kriteria mengerti, memahami, menguasai cerita dan pemakai (penikmat) mitos. Kedua masyarakat yang hanya menempatkan cerita *Kedung Wali* sebagai cerita masa lalu saja dan mitos-mitos tersebut sebagai hal yang tidak rasional.

Pada pembahasan resepsi selanjutnya hanya akan membahas masyarakat dengan kategori pertama. Resepsi masyarakat yang perhatian kepada *Kedung Wali* masih beragam sehingga perlu diklasifikasikan. Perbedaan resepsi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Usia

Usia merupakan faktor yang mempengaruhi tanggapan masyarakat Desa Keseneng terhadap mitos *Kedung Wali*. Hal ini disebabkan oleh kurun waktu, *kedung Wali* merupakan peristiwa masa lampau yang hanya dialami dan diceritakan oleh masyarakat tua, maka menjadikan penguasaan cerita *Kedung Wali* pada masyarakat generasi muda sangat minim.

Hal ini dapat dimengerti, karena masyarakat generasi tua memiliki jarak lebih dekat dengan waktu terciptanya cerita. Sedangkan komunikasi dan tradisi penurunan cerita dari masyarakat generasi tua ke generasi muda kurang. Sebagian besar pewaris cerita adalah masyarakat dengan usia 40 tahun keatas. Walaupun terdapat masyarakat muda yang mengetahui cerita akan tetapi tidak menguasai cerita. Hal itu disebabkan karena proses penurunan cerita sangat jarang dilakukan. Kalaupun ada itu hanya sebatas pengetahuan saja.

Sesuai dengan pemikiran Jauss bahwa cerita dalam cerita lisan, sebuah pemahaman cerita yang didukung oleh penerimaan (di dalamnya penurunan cerita) dari generasi ke generasi. Jauss menyebutkan hal itu dengan sebutan resepsi historis (Jauss, 1982: 22). Penurunan cerita *Kedung Wali* biasanya hanya terjadi dalam lingkungan sempit yaitu berkisar pada saat haul Kyai Mandung yang dilakukan setiap tahun pada malam jumat kliwon di bulan Sya'ban. Itupun juga hanya dalam kapasitas yang sangat minim menceritakan *Kedung Wali*. Itulah penyebab masyarakat generasi muda kurang memahami dan menguasai cerita *Kedung Wali* dengan baik dan hanya dianggap sebagai cerita masa lalu saja.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang berpengaruh pada pola pikir masyarakat Desa Keseneng, dalam memahami cerita dan hal-hal yang terkait dengan *Kedung Wali*. Pendidikan yang dimaksud tidak hanya pendidikan formal (Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi), tetapi juga pendidikan non formal khususnya dalam hal ilmu agama.

Masyarakat dengan tingkat pendidikan formal tinggi, tetapi pendidikan agamanya rendah menganggap cerita *Kedung Wali* sebagai cerita masa lalu dan menempatkan mitos-mitosnya hanya sebagai tindakan biasa yang tidak mempunyai makna tertentu, karena pola pikir mereka cenderung rasional. Sedangkan masyarakat dengan tingkat pendidikan formal rendah, tetapi pendidikan agamanya tinggi cenderung lebih yakin akan kebenaran cerita *Kedung Wali* karena cara berfikir mereka masih tradisional dan memosisikan sebagai pedoman keteladanan seorang Kyai yang memiliki karomah dari Allah SWT. Mereka sangat menghargai peninggalan leluhur sehingga percaya dan yakin akan mitos-mitos tersebut serta tidak berani meremehkan atau merendahkan mitos-mitos *Kedung Wali* dan sakralnya penyembelihan kambing *kendit*.

Masyarakat dengan tingkat pendidikan formal dan pendidikan agama tinggi memosisikan *Kedung Wali* bukan semata-mata sebagai cerita yang ada dalam masyarakat tetapi merupakan pesan yang memuat cerita

keteladanan seorang manusia dalam menjalani hidup dengan tunduk kepada Tuhan. Dengan kerja keras dan perjuangan akan menghasilkan suatu yang mempunyai makna dan fungsi bagi masyarakat luas terlebih masyarakat Desa Keseneng.

3. Pengaruh keimanan dan ketaatan beragama

Keimanan dalam hal ini dibagi menjadi dua kategori yaitu keimanan kepada hal agama dan keimanan kepada hal-hal yang bersifat mistis (gaib). Masyarakat dengan keimanan dan ketaatan yang tinggi kepada Allah menempatkan mitos-mitos Kedung Wali sebagai sebuah kebesaran Allah yang diberikan berwujud karomah yang diberikan kepada seorang Kyai (Wali) Mandung. Masyarakat dengan kategori ini percaya dengan mitos ini, tetapi mereka menempatkannya sebagai perantara saja. Jadi meminta hajat dan pertolongan tetap kepada Allah SWT.

Sedangkan masyarakat yang cenderung mempercayai hal-hal mistis menganggap mitos *Kedung Wali* sebagai kekuatan gaib, sehingga tidak heran jika ada yang melebih-lebihkan cerita yang ada dalam *Kedung Wali*. Perilaku yang ditunjukkan oleh masyarakat dengan kategori demikian dapat terlihat pada saat pengambilan air *Kedung Wali* dan saat menjalani ritual yang dilaksanakan setiap setahun sekali yaitu khaul Kyai Mandung dan penyembelihan kambing *kendit*. Masyarakat dalam kategori ini yakin dengan mitos *Kedung Wali* sehingga memperlakukan khusus ketiga ritual tersebut karena mereka menganggap hal gaib berperan lebih dari Allah dalam mempermudah hajat mereka.

4. Budaya

Budaya juga termasuk salah satu faktor penentu perbedaan resepsi pada masyarakat Desa Keseneng terhadap mitos *Kedung Wali*. Masyarakat Keseneng yang belum banyak terpengaruh budaya luar akan menempatkan mitos *Kedung Wali* sebagai simbol yang mencerminkan kehidupan masyarakatnya dan menganggap tradisi dan mitos itu perlu dilestarikan. Mereka akan mempercayai kebenaran mitos-mitos tersebut dan menganggap cerita *Kedung Wali* benar-benar terjadi.

Sedangkan masyarakat yang sudah terpengaruh budaya luar (biasanya masyarakat pendatang) akan menempatkan mitos *Kedung Wali* hanya sebagai aktivitas biasa. Mereka tidak akan terpengaruh dan mempengaruhi keberadaan mitos-mitos tersebut dalam kehidupannya. Mereka juga akan menganggap cerita *Kedung Wali* sebagai cerita masa lalu saja. Masyarakat yang sudah terpengaruh budaya luar ini termasuk dalam kategori percaya tetapi tidak perhatian terhadap cerita *Kedung Wali*.

Masyarakat yang memberikan perhatian (*concern*) dikategorikan ke dalam kategori pertama karena masyarakat tersebut sampai sekarang masih melakukan pengambilan air *Kedung Wali* dalam mempermudah hajat mereka, melaksanakan ziarah makam Kyai Mandung dan tradisi penyembelihan kambing *kendit*. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Keseneng masih merasa memiliki dan memegang teguh mitos *Kedung Wali*.

C. Fungsi Cerita *Kedung Wali* bagi Masyarakat Desa Keseneng.

Menurut Danandjaja, dilihat dari sisi pendukungnya folklor mempunyai beberapa fungsi antara lain:

2. Sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif.
3. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.
4. Sebagai alat pendidik anak.
5. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya (Danandjaja, 1994 : 5).

Begitu juga dengan cerita dan mitos *Kedung Wali* yang dimiliki oleh masyarakat Desa Keseneng. Berdasarkan hasil wawancara dan penyebaran kuesioner, fungsi cerita dan mitos *Kedung Wali* bagi masyarakat Desa Keseneng sebagai pemilik cerita sekaligus penikmat mitos-mitos tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai alat persatuan dan kesatuan, maksudnya adalah cerita *Kedung Wali* berkaitan dengan Kyai Mandung yang merupakan leluhur warga Keseneng. Dengan adanya rasa saling memiliki cerita, mereka menjadi sadar bahwa mereka masih dalam satu keluarga (keturunan Kyai Mandung), sehingga akan menimbulkan rasa kesetiakawanan, kerukunan, kerja sama, gotong-royong dan sikap saling menghormati diantara warga masyarakat Desa Keseneng.
- b. Sebagai alat pendidik, cerita dan mitos *Kedung Wali* yang ditokohi oleh Kyai Mandung melahirkan ritual penyembelihan kambing *kendit* dan ziarah makam setiap tahunnya. Tradisi ini adalah sebagai alat pendidikan bagi generasi muda untuk selalu menghormati jasa-jasa orang terdahulu dan kepada orang yang lebih tua khususnya untuk selalu mengingat jasa Kyai Mandung.
- c. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Cerita *Kedung Wali* yang memiliki arti bahwa masyarakat harus selalu mengingat kepada Tuhan YME dengan melaksanakan apa yang menjadi perintahNya dan menjahui segala laranganNya. *Kedung Wali* berhubungan dengan tradisi penyembelihan kambing *kendit* dan ziarah makam Kyai Mandung.
- d. Sebagai media mempererat silaturahmi, artinya dari mitos *Kedung Wali* lahirlah ritual penyembelihan kambing *kendit* dan ziarah makam. Dari kedua tradisi ini menyebabkan seluruh anggota masyarakat Desa Keseneng saling berinteraksi, berkomunikasi dan bekerja sama dalam rangka menyukseskan jalannya prosesi ritual tersebut. Secara tidak langsung interaksi tersebut mempererat hubungan tali silaturahmi diantara mereka yang merasa dirinya bagian dari masyarakat keseneng, keturunan dari Kyai Mandung dan pemilik kedua ritual tersebut
- e. Sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, dalam hal ini masyarakat Desa Keseneng. Maksudnya adalah

cerita *Kedung Wali* ditindaklanjuti dengan pengambilan air tersebut. Mayoritas Masyarakat Keseneng mempercayai bahwa air *Kedung Wali* adalah air yang bertuah, berkhasiat. Dengan pengambilan air *Kedung Wali*, mereka berharap dapat membantu hajat mereka. Tetapi bukan berarti melakukan perbuatan syirik yang dilarang oleh ajaran Islam, karena mereka mengambil air tersebut hanya sebagai perantara saja, memohon dan berdoanya tetap kepada Tuhan YME.

Simbol-simbol dalam kedua ritual tersebut merupakan wujud harapan dan cerminan kebudayaan masyarakat Desa Keseneng yang sarat makna, terutama ritual penyembelihan kambing *kendit* dengan segala aturan dan pantangannya. Ritual tersebut mengisyaratkan kepada masyarakat Desa Keseneng untuk selalu melestarikan penyembelihan kambing *kendit* dan ziarah makam Kyai Mandung serta sebagai alat pemaksa kepada seluruh lapisan masyarakat Keseneng untuk mematuhi aturan kedua tradisi tersebut. Dengan melakukan kedua tradisi tersebut, masyarakat Keseneng percaya dapat menolak bencana, mendatangkan keselamatan dan kedamaian bagi masyarakat Desa Keseneng.

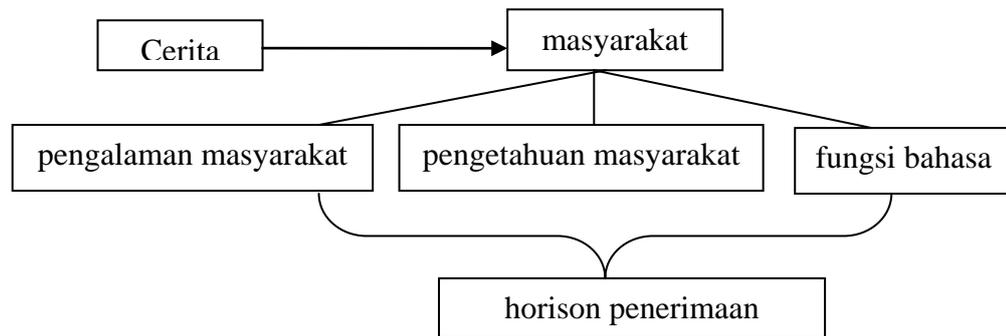
Secara umum masyarakat Keseneng mempercayai dan meyakini, bahwa *Kedung Wali* adalah bekas air wudlu Kyai Mandung yang memiliki khasiat, sebagai dampak kesucian dan karomah dari Kyai Mandung. Masyarakat Keseneng juga menganggap cerita dan mitos *Kedung Wali* akan tetap ada jika, ritual penyembelihan kambing *kendit* dan ziarah makam Kyai Mandung terus dilakukan setiap tahunnya.

D. Resepsi Masyarakat Desa Keseneng terhadap Hal-Hal yang Terkait dengan Cerita *Kedung Wali*.

1. Ziarah Makam Kyai Mandung

Ziarah dalam ensiklopedia agama islam berarti mengunjungi suatu tempat atau seseorang yang dihormati (Effendy, 2001: 521). Dari pengertian ziarah tersebut dapat disimpulkan bahwa ziarah adalah kunjungan ke makam yang dianggap keramat atau mulia atau di hormati. Adapun tujuannya adalah untuk mengambil pelajaran (i'tibar) dan mengingat akan kematian.

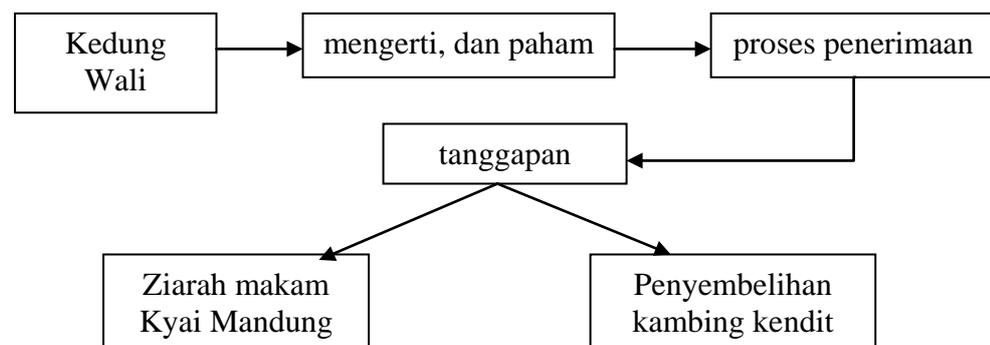
Ziarah ke makam Kyai Mandung terjadi karena adanya horison penerimaan cerita di dalam kondisi sosial masyarakat Desa Keseneng. Cerita yang telah hidup di masyarakat secara turun-temurun kemudian ditindaklanjuti sebagai suatu bentuk konkretisasi masyarakat terhadap cerita, sehingga keberadaan cerita menjadikannya terus hidup di masyarakat. Bahkan tidak hanya masyarakat Desa Keseneng saja yang melakukan ziarah makam ini, tetapi banyak juga masyarakat dari luar Desa ini yang sengaja datang untuk berziarah ke makam Kyai Mandung. Seperti pada skema berikut:



Artinya pengalaman dan pengetahuan tersebut berasal dari pengetahuan agama yang dianut oleh masyarakat Desa Keseneng dimana mayoritas beragama Islam. Hal ini dikaitkan dengan ajaran Islam bahwa ziarah merupakan kunjungan ke suatu tempat atau seseorang yang dihormati (Effendy, 2001: 521). Bentuk penghormatan masyarakat Desa Keseneng terhadap Kyai Mandung direfleksikan dalam suatu bentuk yang sesuai dengan ajaran agama yaitu dengan berziarah. Ziarah dilakukan karena orang yang berjasa itu telah meninggal, untuk mendoakan mereka dan mengingatkan kita pada kematian.

Interaksi masyarakat dengan cerita *Kedung Wali* (teks) diperkuat dengan adanya ritual ziarah (*artifact*) ke makam Kyai Mandung sebagai bentuk konkretisasi masyarakat terhadap cerita. Ritual ziarah ini adalah hasil dari perubahan horison penerimaan kedalam bentuk tindakan yang lebih nyata. Proses penerimaan tersebut merupakan proses dimana masyarakat dapat meyakini mitos bertuahnya *Kedung Wali*.

Masyarakat Keseneng yang mengerti dan paham dengan *Kedung Wali* berarti masyarakat mengetahui cerita dengan baik. Dari pengertian dan paham tersebut, masyarakat mempunyai tanggapan terhadap cerita *Kedung Wali*, yang berasal dari proses penerimaan. Tanggapan masyarakat inilah yang menjadikan cerita *Kedung Wali* dapat hidup di masyarakat dalam waktu yang lama. Tanggapan masyarakat Desa Keseneng tersebut berupa ritual ziarah ke makam Kyai Mandung dan penyembelihan kambing *kendit*. Hal ini dapat digambarkan dalam skema berikut:



Berdasarkan hasil penelitian dengan pembagian kuesioner kepada 25 responden, maka resepsi masyarakat Desa Keseneng terhadap ziarah makam Kyai Mandung adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Distribusi frekuensi
Resepsi masyarakat Desa Keseneng terhadap
Ziarah Makam Kyai Mandung

No	Resepsi	Frekuensi	Prosentase
1	Tahu kaitan antara <i>Kedung Wali</i> dengan Kyai Mandung	21	84%
2	Tidak tahu kaitan antara <i>Kedung Wali</i> dengan Kyai Mandung	4	16%
3	Pernah berziarah ke makam Kyai Mandung	24	96%
4	Tidak pernah berziarah ke makam Kyai Mandung	1	4%

Tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Keseneng mengetahui kaitan antara *Kedung Wali* dengan Kyai Mandung dan pernah berziarah ke makam Kyai Mandung.

2. Ritual Penyembelihan Kambing *Kendit*

Tradisi penyembelihan kambing *kendit* terjadi karena adanya horison penerimaan cerita di dalam kondisi sosial masyarakat Desa Keseneng. cerita *Kedung Wali* (teks) diperkuat dengan adanya ritual penyembelihan kambing *kendit* sebagai bentuk konkretisasi masyarakat terhadap cerita. Ritual ziarah ini adalah hasil dari perubahan horison penerimaan kedalam bentuk tindakan yang lebih nyata.

Ritual penyembelihan kambing ini merupakan agenda rutin yang dilakukan setiap setahun sekali di areal pemakaman Kyai Mandung yaitu pada hari Jum'at Kliwon di bulan Ruwah (Sya'ban). Dengan ketentuan kambing yang berwarna hitam putih atau kambing *kendit* dan bagian yang tidak terpakai tidak boleh dimanfaatkan, serta daging tidak boleh dicicipi sebelum matang. Anggota tubuh kambing yang tidak dimasak harus dilarung di *Kedung Muning*. Selain itu orang yang memasak ini pun harus laki-laki.

Dalam pandangan masyarakat jawa, laki-laki itu bersifat suci, tidak seperti wanita yang setiap bulannya mengalami menstruasi. Itulah yang mendasari kenapa harus laki-laki dalam proses memasak kambing *kendit* tersebut. Sedangkan kambing *kendit* melambangkan simbol keistemewaan. Hal yang istemewa harus ditempuh dengan perjuangan, kerja keras dan berbagai kesulitan. Kyai Mandung adalah orang suci dan istemewa, jadi harus diperingati dengan sesuatu yang istemewa pula dan harus suci dalam prosesinya.

Prosesi penyembelihan ini dimulai dari malam Jum'at Kliwon dengan melakukan ziarah makam dan berdoa bersama di kompleks makam Kyai Mandung. Bacaan tahlil merupakan hal yang rutin dilakukan ketika berziarah, hal serupa pun dilakukan juga oleh masyarakat Desa Keseneng saat itu. Setelah pembacaan Tahlil dan dzikir selesai kemudian dilanjutkan dengan ceramah oleh tokoh kyai setempat. Keesokan harinya sehabis sholat subuh, kambing *kendit* yang telah disiapkan dibawa ke makam Kyai Mandung untuk disembelih. Kambing yang telah mati, lalu dikuliti dan dipotong kecil-kecil untuk dimasak.

Sedangkan masyarakat Desa Keseneng lainnya bersiap-siap untuk menuju makam untuk melakukan doa dan tahlil bersama sambil membawa nasi tumpeng beserta lauknya. Sekitar pukul 8.30 acara tahlilan kedua pun dilakukan dengan dipimpin oleh *mudin* setempat. Setelah acara tersebut selesai baru kemudian dilanjutkan dengan makan bersama atau *kenduri* (slametan) di tempat parkir objek wisata *Curug 7 Bidadari*.

Adapun tujuan ritual ini adalah untuk menghormati dan mengenang jasa-jasa Kyai Mandung, karena beliau inilah pendiri Desa Keseneng. Mereka juga percaya dengan diadakannya ritual ini, maka dapat mencegah bencana (tolak balak), keselamatan, dan mendatangkan kemakmuran bagi masyarakat Desa Keseneng. Tradisi ini juga merupakan bukti konkretisasi dari proses horison penerimaan terhadap cerita *Kedung Wali*.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh melalui penyebaran 25 kuesioner, maka resepsi masyarakat Desa Keseneng terhadap ritual penyembelihan kambing *kendit* adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Distribusi frekuensi
Resepsi masyarakat Desa Keseneng terhadap Ritual
Penyembelihan Kambing *Kendit*

No	Resepsi	Frekuensi	Prosentase
1	Tahu kaitan antara <i>Kedung Wali</i> , Kyai Mandung dan penyembelihan kambing <i>kendit</i>	19	76%
2	Tidak tahu kaitan antara <i>Kedung Wali</i> , Kyai Mandung dan penyembelihan kambing <i>kendit</i>	6	24%
3	Tahu makna dan tujuan penyembelihan kambing <i>kendit</i>	20	80%
4	Tidak tahu makna dan tujuan penyembelihan kambing <i>kendit</i>	5	20%
5	Tahu pantangan ketika prosesi penyembelihan kambing <i>kendit</i>	24	96%
6	Tidak tahu pantangan ketika prosesi penyembelihan kambing <i>kendit</i>	1	4%

Tabel diatas menunjukkan bahwa *Kedung Wali* juga berkaitan dengan Kyai Mandung dan ritual penyembelihan kambing *kendit*. Mayoritas masyarakat Desa Keseneng antusias dalam mengikuti dan melestarikan tradisi penyembelihan kambing *kendit*. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah prosentase tahu atau tidak tentang tujuan dan makna penyembelihan kambing *kendit* yang menunjukkan mayoritas (80%) dan tahu atau tidak pantangan-pantangan selama prosesi penyembelihan kambing *kendit* (96%). Mereka mengatakan bahwa tradisi ini adalah warisan dari leluhur mereka untuk menghormati jasa Kyai Mandung.

SIMPULAN

Cerita *Kedung Wali* yang ada di Desa Keseneng, Kec. Sumowono Kab. Semarang adalah salah bentuk cerita lisan yang dimitoskan. Cerita ini berisi tentang peristiwa luar biasa yang berkaitan dengan Kyai Mandung dan kejadian diluar logika manusia setelah menggunakan air *Kedung Wali*. Latar belakang munculnya mitos *Kedung Wali*, dipengaruhi oleh kisah Kyai Mandung yang memiliki kesaktian dan karomah, yang sekaligus beliau merupakan tokoh pendiri Desa Keseneng. Masyarakat Keseneng mempercayai air *Kedung Wali* adalah kolam bekas air wudlu Kyai Mandung yang bertuah, memiliki khasiat dan dapat mempermudah hajat seseorang dan sebagainya. Mereka mengambil air *Kedung Wali* ketika ingin mempercepat hajat, seperti untuk menyembuh penyakit.

Resepsi masyarakat Desa Keseneng dan pengunjung *Kedung Wali* terhadap cerita dan mitos *Kedung Wali*, menunjukkan mayoritas penduduk Keseneng menyatakan pernah tercapai hajatnya setelah menggunakan air tersebut. Sedangkan resepsi pengunjung menyatakan mereka percaya akan mitos *Kedung Wali*, tetapi hanya sekedar memenuhi rasa penasaran dan ikut-ikutan saja dengan kabar yang berkembang di masyarakat.

Secara umum resepsi masyarakat Desa keseneng dapat dikatakan dalam taraf tahu, perhatian dan percaya akan cerita dan mitos *Kedung Wali*. Hal tersebut disebabkan oleh latar belakang budaya dan agama. Tanggapan ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, pendidikan, keimanan dalam hal agama dan budaya. Masyarakat dengan kategori usia muda (12-25 tahun) hanya sekedar sambil lalu menyikapi *Kedung Wali* dan ritual-ritual yang masih terkait dengan *Kedung Wali*. Mereka menganggap cerita *Kedung Wali* sebagai cerita masa lalu saja dan ikut mengambil air *Kedung Wali* hanya sebagai bentuk coba-coba (*trial and error*) dan ikut-ikutan saja.

Masyarakat Keseneng yang berusia 26 – 45 tahun, mayoritas tahu sejarah dan percaya dengan mitos *Kedung Wali* karena mereka sudah relatif lama mengetahui tokoh Kyai Mandung serta mengikuti tradisi penyembelihan kambing *kendit* yang dilaksanakan setiap tahun di bulan Sya'ban. Mereka percaya karena mereka sudah memahami cerita dan menganggap dunia gaib itu ada dan memiliki kekuatan.

Masyarakat golongan tua (46 tahun ke atas) menyatakan tahu, percaya dan perhatian terhadap *Kedung Wali* karena selain faktor usia yang tua, mereka juga aktif bertahun-tahun melaksanakan pengambilan air *Kedung Wali* dan tradisi

penyembelihan kambing *kendit*. Mereka percaya, perhatian akan cerita serta mitos-mitos *Kedung Wali* karena merupakan bagian sejarah Desa Keseneng.

Masyarakat dengan pendidikan formal rendah (SD-SMP) tetapi mempunyai pendidikan nonformal tinggi (Ponpes) menyatakan percaya terhadap mitos *Kedung Wali*. Hal ini disebabkan cara berpikir mereka masih tradisional, mereka sangat percaya jika hal gaib itu ada di air *Kedung Wali* dan mempunyai kekuatan mistis. Sedangkan masyarakat dengan tingkat pendidikan formal tinggi (SMA/Sederajat-Perguruan Tinggi) tetapi pendidikan nonformal rendah, menyatakan tidak percaya terhadap mitos *Kedung Wali*. Mereka berfikir lebih rasional dan modern sehingga segala sesuatu harus sesuai dengan logika.

Mayoritas penduduk asli Keseneng menyatakan percaya terhadap mitos *Kedung Wali*. Hal ini disebabkan mereka sudah lama mengikuti tradisi yang berkaitan dengan *Kedung Wali* seperti khaul Kyai Mandung dan ritual penyembelihan kambing *kendit*. Mereka masih perhatian dan melestarikan tradisi itu sebagai warisan leluhur serta belum terpengaruh oleh budaya luar yang modern. Sedangkan masyarakat pendatang menyatakan tidak percaya akan mitos *Kedung Wali*. Hal ini disebabkan mereka sudah terkontaminasi oleh budaya luar sehingga mereka hanya sekedar ikut meramaikan atau ikut-ikutan saja agar dipandang sebagai warga masyarakat yang baik.

Kedung Wali juga berkaitan dengan tradisi *khaul* Kyai Mandung dan penyembelihan kambing *kendit* yang dilakukan secara rutin oleh masyarakat Desa Keseneng setiap tahunnya. Dua tradisi ini terjadi karena adanya horison penerimaan cerita *Kedung Wali* di dalam kondisi sosial masyarakat Desa Keseneng.

Cerita *Kedung Wali* juga mempunyai beberapa fungsi bagi masyarakat Keseneng. Fungsi pertama sebagai alat pemersatu yang akan menimbulkan rasa kesetiakawanan, kerukunan, dan sikap saling menghormati diantara warga masyarakat Desa Keseneng.

Fungsi kedua sebagai alat pendidik, khususnya bagi generasi muda masyarakat Keseneng untuk selalu menghormati jasa-jasa orang terdahulu dan kepada orang yang lebih tua khususnya untuk selalu mengingat jasa Kyai Mandung.

Fungsi ketiga sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Cerita *Kedung Wali* melahirkan tradisi penyembelihan kambing *kendit* dan ziarah makam Kyai Mandung. Kedua ritual tersebut merupakan hal rutin dan bisa dikatakan “wajib” bagi masyarakat Desa Keseneng. Mereka percaya jika kedua tradisi tersebut tidak dilakukan maka akan terjadi bencana.

Fungsi keempat sebagai media silaturahmi, artinya dari kedua tradisi tersebut menyebabkan seluruh anggota masyarakat Desa Keseneng saling berinteraksi, berkomunikasi dan bekerja sama dalam rangka menyukseskan jalannya prosesi ritual tersebut.

Fungsi kelima sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, dalam hal ini masyarakat Desa Keseneng. Maksudnya adalah cerita *Kedung Wali* ditindaklanjuti dengan pengambilan air tersebut oleh mayoritas masyarakat Keseneng.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-Lain*. Cetakan IV. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- . 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-Lain*. Cetakan V Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- . 2004. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Djamaris, Edward. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Manasco.
- Effendy, Mochtar. 2001. *Ensiklopedia Agama dan filsafat*. Buku 1-3. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Falsafah Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- Jauss, H. Robert. 1982. *Toward an Aesthetic of Reception*. University of Minnesota Press: Minneapolis.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1995. *Eksposisi*. Jakarta: PT. Grasindo
- Koentjaraningrat. 1985. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Noor, Redyanto. 2004. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Supranto, J. 1987. *Statistik: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Erlangga.
- Thohir, Mudjahirin. 2007. *Memahami Kebudayaan: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Semarang: Fasindo.
- Wijyanthi, Ikha Sari. 2007. “Legenda Ki Ageng Pandan Arang di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten dan Fungsinya Bagi Masyarakat Pemiliknya: Tinjauan Resepsi” (skripsi). FKIP: UMS.